

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah pandemi COVID-19 berawal pada 31 Desember 2019, ketika Tiongkok melaporkan munculnya sekelompok kasus penyakit pneumonia misterius pada orang yang terkait erat dengan pasar grosir makanan laut Huanan di Distrik Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok (Khaedir, 2020). Virus korona baru/*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-COV-2) yang menyebabkan Corona Virus Disease 19 (COVID-19) telah menjadi masalah global yang serius. (*World Health Organization*) WHO melalui (*The International Health Regulations Emergency Committee*) akhirnya mendeklarasikan pandemi COVID-19 sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat dan dunia internasional menyebutnya (*Public Health Emergency of International Concern*) PHEIC pada 30 Januari 2020 (Khaedir, 2020).

Penyebaran kasus pertama COVID-19 di Indonesia terjadi pada tanggal 02 Maret 2020 yang terkonfirmasi sebanyak 2 penderita yang berasal dari Jakarta, lalu pada tanggal 15 Juni 2020, sebanyak 38.277 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 dan terkonfirmasi meninggal sebanyak 2.134 kasus (Levani et al., 2021). Sulawesi Selatan menjadi Provinsi ketiga tertinggi di Indonesia yang menempatkan Kota Makassar sebagai episentrum penyebaran COVID-19 di Sulawesi Selatan (Sirajuddin, 2020).

Virus corona menyebar secara *contagious*. Istilah *contagion* ini mengacu pada infeksi yang menyebar secara cepat dalam sebuah jaringan, maka dari itu diperlukan adanya pembatasan sosial dan langkah-langkah kesehatan masyarakat untuk mengendalikan penyebaran penyakit secara cepat (Nugroho et al., 2020). Terdapat faktor risiko dari COVID-19 seperti, adanya penyakit komorbid hipertensi dan diabetes melitus, jenis kelamin laki-laki, dan perokok aktif merupakan faktor risiko dari infeksi SARS-CoV-2. Distribusi jenis kelamin yang lebih banyak pada

laki-laki diduga terkait dengan prevalensi perokok aktif yang lebih tinggi (Susilo et al., 2020).

Berdasarkan data yang didapat dari WHO, organ pernapasan menjadi sasaran utama infeksi virus Corona (Yanti et al., 2020). Gejala klinis utama infeksi COVID-19 adalah demam dengan ($\text{suhu} > 38^{\circ}\text{C}$), batuk, dan sesak napas. Dapat juga disertai rasa sesak berat, kelelahan, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare dan gejala pernafasan lainnya. Pada beberapa penderita, dapat merasakan gejala ringan dengan tidak disertai demam (Sutaryono et al., 2020).

Berdasarkan usia, pasien yang terinfeksi COVID-19 dimulai dari usia 30 hari hingga 89 tahun. Data dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Tiongkok menunjukkan bahwa kurang dari 1% dari 72.314 kasus yang dilaporkan di Tiongkok terjadi pada anak di bawah usia 10 tahun, dengan usia rata-rata sekitar 7 tahun (kisaran 1 hingga 18 tahun). Dari sekitar 150.000 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi di laboratorium Amerika Serikat, 2.572 (1,7%) kasus terjadi pada anak di bawah usia 18 tahun. Usia rata-rata pada anak yang terinfeksi yaitu berusia 11 tahun (dengan rentang usia 0 hingga 17 tahun). Laki-laki lebih sering terinfeksi dibandingkan perempuan di semua kelompok usia anak (Aziz & Graharti, 2020).

Berdasarkan penelitian Audina Bella dan Mohamat Fatekurohman, pasien COVID-19 dengan rentang usia 40-49 tahun memiliki peluang bertahan hidup lebih baik dibandingkan rentang usia lainnya (Audina et al., 2020). Seiring bertambahnya usia, ketersediaan dari sel T naif (*T cell Naive*) dan rasio sel T CD4/CD8 untuk mengatasi patogen perlahan menipis bahkan habis, dari berkurangnya sel T ini dikaitkan terhadap prognosis yang buruk terhadap COVID-19 (Crimmins, 2020), sehingga lansia yang berusia >80 tahun berisiko tinggi terpapar Virus Corona (menurut peneliti China), bahkan ada peneliti Indonesia yang menyatakan orang berusia 45-65 tahun rentan terpapar Virus Corona, Terdapat perbedaan pendapat mengenai kategori usia lansia ini adalah wajar mengingat bahwa penyakit yang disebabkan Virus Corona ini terbilang penyakit baru yang masih menjadi bahan penelitian (Penelitian & Siagian, 2020). Hingga saat ini mortalitas dari COVID-19

mencapai 2% tetapi jumlah kasus berat mencapai 10%. Prognosis bergantung pada derajat penyakit, ada tidaknya komorbid dan faktor usia (Paru et al., 2019).

Wisata COVID-19 merupakan program Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam penanganan COVID-19 yang diperuntukkan bagi pasien COVID-19 dengan kriteria tanpa gejala sampai gejala sedang. Wisata COVID-19 sendiri bertempat di beberapa hotel di Kota Makassar dengan harapan agar pasien dapat nyaman dalam melakukan karantina, sehingga dapat meningkatkan imunitas juga kesembuhan pasien.

Wabah COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia, sama dengan wabah penyakit yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, yang didefinisikan oleh sebagian ulama sebagai *tha'un*. *Tha'un* atau wabah penyakit sendiri dalam sejarah islam yang pertama kali terjadi adalah *tha'un syirawaih* (Ridho, 2020). Nabi Muhammad SAW memberikan anjuran jika terjadi suatu wabah, melalui sabdanya:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya:

“Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya, jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.” (HR Bukhari).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian Sirajuddin, 2020, Sulawesi Selatan menjadi Provinsi ketiga tertinggi di Indonesia menempatkan Kota Makassar sebagai episentrum penyebaran COVID-19 di Sulsel. Begitu juga dengan penelitian dari Audina *et al.*, 2020, rentang usia 40-49 kelompok pasien ini memiliki peluang sembuh lebih besar daripada kelompok lainnya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa Kota Makassar menjadi episentrum penyebaran COVID-19, serta kelompok usia tertentu memiliki peluang sembuh dari

COVID-19. Atas dasar hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai pengaruh faktor usia terhadap kesembuhan COVID-19 di Kota Makassar.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana karakteristik pasien COVID-19 di Wisata COVID-19 Hotel Swiss-Bell Inn Kota Makassar?
- b. Bagaimana tingkatan usia pasien COVID-19 yang berada di Wisata COVID-19 Hotel Swiss-Bell Inn Kota Makassar?
- c. Apakah ada pengaruh usia terhadap kesembuhan COVID-19 di Wisata COVID-19 Hotel Swiss-Bell Inn di Kota Makassar?
- d. Bagaimana pandangan islam mengenai kesembuhan COVID-19?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh faktor usia terhadap kesembuhan COVID-19 pada program wisata COVID-19.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien COVID-19 di Wisata COVID-19 Hotel Swiss-Bell Inn Kota Makassar
- b. Untuk mengetahui tingkatan usia pasien COVID-19 yang berada di Wisata COVID-19 Hotel Swiss-Bell Inn Kota Makassar
- c. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap kesembuhan COVID-19 di wisata COVID-19 Hotel Swiss-Bell Inn kota Makassar.
- d. Untuk mengetahui pandangan islam terhadap kesembuhan COVID-19.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

Sebagai bahan pustaka dalam rangka menambah informasi tentang ilmu kesehatan masyarakat khususnya mengenai pengaruh faktor usia terhadap tingkat kesembuhan COVID-19 di wisata COVID-19 Kota Makassar.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya mengenai pengaruh faktor usia terhadap kesembuhan COVID-19 di wisata COVID-19 Kota Makassar.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran melakukan penelitian ilmiah sekaligus mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat selama perkuliahan.